

mki-7548

by Jurnal MKI-SEANR

Submission date: 25-May-2021 01:06AM (UTC-0400)

Submission ID: 1579227243

File name: 7548-20664-1-RV.docx (53.2K)

Word count: 3079

Character count: 18819

Pemberian Potty Training Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Buang Air Besar Dan Buang Air Kecil Pada Anak Usia BATITA

60

Yosefina Nelista¹, Pembronia Nona Femb², Teresia Elfi³

59

^{1,2,3}Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Nusa Nipa

Article Info

Article History:

Key words (Bahasa Inggris):

potty training, keterampilan, buang air besar dan kecil

Abstract

Toddlers are an effective age to develop their various potentials which include physical, motor, cognitive, social-emotional development and language development. One of the child's developmental tasks is toileting skills or what are known as urinating and defecating skills. A skill that should be introduced early in toddlers to prevent enuresis is potty training. This study aims to analyzing the effect of giving potty training on independence of defecation and urination in toddlers. Type of research used is Quasy Experiment with one group pretest posttest design research design. This study design conducted intervention in one group, without comparison. The population in this study were all children under five as many as 85 people. The sampling technique used purposive sampling, so that the sample size in this study amounted to 30 people. Data analysis using Paired Samples Test. The results showed that there were there is an effect of giving potty training on defecation and urination skills in toddlers (p value $0.000 < \alpha < 0.05$). So it can be concluded that giving Potty Training can improve defecation and urination skills in toddlers.

Corresponding author : Yosefina Nelista
Email : nelistayosefina@gmail.com

PENDAHULUAN

Toddler atau anak usia batita merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi anak, mencakup perkembangan fisik, motorik, kognitif, perkembangan emosional dan perkembangan bahasa.¹ Salah satu tugas perkembangan anak adalah keterampilan toileting atau yang disebut keterampilan buang air kecil dan buang air besar. Keterampilan toileting terdiri dari keterampilan mengontrol buang air kecil (*bladder control*) dan mengontrol buang air besar (*bowel control*). Keterampilan buang air kecil dan buang air besar diperoleh dengan cara toilet training.² Toilet training merupakan bagian dalam perkembangan batita karena mampu memberikan kepercayaan diri dan kemandirian anak.³ Rata-rata usia toilet training anak adalah 24-36 bulan dan keterampilan ini tercapai pada fase batita.⁴

Keterampilan buang air kecil dan buang air besar yang gagal diperoleh dalam rentang waktu toilet training yaitu usia batita, menimbulkan masalah berupa *dysfunctional voiding* berupa enuresis, infeksi saluran kencing, sembelit, enkopresis dan penolakan untuk pergi ke toilet.^{4,5} Kegagalan toilet training yang berlanjut seperti *nocturnal bladder control* akan berdampak pada masalah psikopatologi dan perilaku bunuh diri.⁶

Prevalensi enuresis di dunia berkisar antara 11.4%-45%. Penelitian di USA menunjukkan dari 112 anak usia 3-10 tahun, 45% di antaranya mengalami daytime wetting atau mengompol di siang hari. Di Qena, Mesir, sebanyak 1065 (11.4%) anak usia sekolah mengalami enuresis.⁷ Afrika Selatan, sebanyak 16% dari 4700 anak usia 5-10 mengalami nocturnal enuresis. Di Baghdad, dari 610

anak ditemukan 127 (20.8%) mengalami enuresis.^{8,9}

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Waipare, jumlah anak usia BATITA sebanyak 85 anak. Informasi dari kader Posyandu menyatakan bahwa masih banyak anak yang kurang memiliki keterampilan buang air kecil dan buang air besar dan masih menggunakan diapers. Sering dijumpai anak yang masih mengompol saat kegiatan posyandu berlangsung. Para orang tua dan pengasuh berupaya melatih anak dengan melepas diapers dan mengajak anak untuk buang air kecil dan buang air besar di toilet, belum ada metode khusus yang diterapkan untuk melatih keterampilan buang air kecil dan buang air besar anak. Salah satu keterampilan penting yang dikenalkan sejak dini pada anak usia batita untuk mencegah enuresis adalah *potty training*.

Potty training merupakan proses pembiasaan anak untuk berpindah dari menggunakan popok dan akhirnya kemudian menggunakan toilet. *Potty training* sebaiknya dilakukan sejak dini. Idealnya, setelah anak memasuki usia 18 bulan. Anak akan siap melakukan potty training, karena ia telah mampu berdiri sendiri dengan baik, duduk, dan jadwal BAB yang semakin teratur.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *potty training* terhadap keterampilan buang air kecil dan buang air besar pada anak usia batita. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pemberian *potty training* terhadap Keterampilan Buang Air Besar dan Buang Air Kecil Pada Anak Usia BATITA.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan *Quasy Experiment* dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Desain penelitian ini hanya melakukan intervensi pada satu kelompok, tanpa pembandingan. Populasi dalam penelitian ini semua anak usia batita sebanyak 85 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sehingga besar sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang.

Kriteria Inklusi dalam penelitian ini: 1) Batita dengan usia 24-36 bulan, 2) Batita yang bisa mengikuti dan mengerti perintah, 3) Batita yang sudah dapat berjalan dan duduk dengan tidak goyah, 4) Batita yang sudah mampu mengenakan dan melepas celana sendiri. Kriteria Eksklusi dalam penelitian ini: 1) Batita yang tidak kooperatif, 2) Batita yang disabilitas, 3) Batita yang sakit.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *toileting skill*, digunakan untuk mengukur keterampilan buang air kecil dan buang air besar yang diadopsi dari *toilet skills assesment* yang telah terpublikasi dan *guideline toilet training* dari American Academy of Pediatric 2004. Toilet skills assesment disusun oleh *royal college of nursing* di London pada tahun 2013 dan dilakukan *peer review* oleh tim ahli, di antaranya: *Association for Continence Advice (ACA) Executive Committee*; *PromoCon, Disabled Living, Manchester*; *RCN Continence*. Terdiri dari komponen keterampilan *bladder* dan *bowel*, kemandirian, serta keterampilan yang lain. Uji validitas kuesioner dilakukan melalui 2 tahapan yaitu *face validity* dan uji coba kuesioner. *Face validity* dilakukan

dengan mengonsultasikan kuesioner kepada perawat anak. Uji coba kuesioner dianalisis menggunakan *correlation product moment* dengan nilai signifikansi 5% ($n = 12$, r tabel = 0.5760). Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian menggunakan *alpha chronbach*.¹¹ Penelitian dilaksanakan setelah mendapatkan kelayakan Etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas kedokteran Universitas Nusa Cendana.

Pengumpulan data meliputi: 1) *Pretest*. Sebelum diberikan intervensi *potty training*, dilakukan pengukuran ketrampilan buang air besar dan buang air kecil pada batita dalam bentuk kuesioner. 2) *Intervensi*. Intervensi yang diberikan adalah *potty training* pada batita diberikan selama 3 kali dalam seminggu selama 1 bulan dengan durasi waktu 15-30 menit. 3) *Posttest*. Setelah diberikan intervensi *potty training* selama 1 bulan, dilakukan pengukuran ketrampilan buang air besar dan buang air kecil dalam bentuk kuesioner. Pengolahan data meliputi *editing, coding, processing, cleaning* dan *tabulating*. Analisis data menggunakan uji *Paired Samples T Test*.

HASIL

Karakteristik usia anak paling banyak berusia 31-36 bulan yang berjumlah 20 anak (66.7%), lebih banyak anak berjenis kelamin perempuan berjumlah 22 anak (73.3%). Penggunaan diapers, paling banyak menggunakan diapers pada saat kondisi tertentu yaitu sebanyak 11 anak (36.7%).

Karakteristik sampel dari penelitian ini tertera pada Tabel 1.

Tabel 1
Distribusi frekuensi karakteristik subyek penelitian (n=30)

Variabel	Frekuensi	%
Usia (bulan)		
24-30 bulan	10	33.3
31-36 bulan	20	66.7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	26.7
Perempuan	22	73.3
Penggunaan Diapers		
Tidak menggunakan	10	33.3
Hanya malam hari saat tidur	6	20.0
Saat kondisi tertentu	11	36.7
Sepanjang hari	3	10.0

Tabel 2
Distribusi frekuensi karakteristik orang tua subyek penelitian (n=30)

Variabel	Frekuensi	%
Pendidikan		
SD	4	13.3
SMP	5	16.7
SMA	14	46.7
PT	7	23.3
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	14	46.7
Penjahit	2	6.7
Karyawan swasta	2	6.7
Guru	4	13.3
Wiraswasta	5	16.7
PNS	3	10.0

Karakteristik Pendidikan orang tua paling banyak berpendidikan SMA yaitu sebanyak 22 orang (46.7%) dan karakteristik Pekerjaan orang tua paling banyak mempunyai pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 14 orang (46.7%).

2 Tabel 3
Pengaruh Pemberian Potty Training terhadap Keterampilan buang air besar dan buang air kecil pada anak usia BATITA (n= 30)

Kemampuan	Mean ± SD	p value
Kemampuan BAB dan BAK (Pretest)	49.23 ± 4.34	0.000
Kemampuan BAB dan BAK (Posttest)	62.40 ± 3.10	
t hitung : 14.848		
t tabel : 2.0452		

Nilai mean *pretest* untuk kemampuan BAB dan BAK sebesar 49.23, sedangkan nilai mean *posttest* untuk kemampuan BAB dan BAK sebesar 62.40, karena nilai mean *pretest* < nilai mean *posttest* (49.23<62.40) maka dapat diartikan bahwa ada perbedaan kemampuan BAB dan BAK sebelum dan setelah diberikan *potty training*.

25 Tabel 3 di atas menunjukk⁴⁸ nilai t hitung > t tabel (14.848>2.0452) dan nilai p value 0.000 (0.000 < 0.05) maka Ha di terima yang artinya ada Pengaruh Pemberian Potty Training Terhadap Keterampilan Buang Air Besar dan Buang Air Kecil Pada Anak Usia BATITA.

PEMBAHASAN

Penelitian kami ini menunjukk⁵⁶ bahwa ada peningkatan kemampuan buang air besar dan buang air kecil sebelum dan setelah diberikan potty trainin¹. Toilet training menggunakan potty dikatakan berhasil apabila anak mau memberitahu bila merasa buang air kecil (BAK) atau buang air besar (BAB), anak mengatakan pada ibu bila buang air kecil atau buang air besar, anak mampu menahan buang air kecil atau buang air besar, anak mampu

membersihkan atau cebok dengan sendiri, anak tidak pernah ngompol atau buang air besar di celana. Sedangkan toilet training dikatakan terlambat apabila anak terlambat memberitahu bila merasa buang air kecil atau buang air besar, anak terlambat mengatakan pada ibu bila buang air kecil atau buang air besar, anak terus mengompol atau buang air besar di celana.¹²

30 Keterampilan buang air kecil dan buang air besar merupakan salah satu tugas perkembangan anak yang dimulai pada usia 6⁵ hingga 3 tahun.¹³ Mengajarkan keterampilan buang air kecil dan buang air besar pada anak usia 24-36 bulan adalah bagian dari stimulasi untuk sosialisasi dan kemandirian batita.¹⁴ Berdasarkan konsep perkembangan anak, kontrol *sfincter* yang terdiri dari *bowel control* dan *bladder control* adalah bagian dari tugas perkembangan personal pada aspek kebiasaan (*habit*).¹⁵

15 mberian potty training pada batita merupakan istilah untuk melatih batita untuk buang air kecil maupun buang air besar di kamar mandi. Pemilihan intervensi pemberian potty pada penelitian ini karena berdasarkan observasi, anak cenderung takut untuk latihan langsung di toilet seperti orang dewasa. Anak seringkali menolak untuk duduk di toilet karena takut jatuh dan takut akan lubang toilet. Oleh karena itu, peneliti menggunakan potty untuk melatih keterampilan BAB dan BAK pada batita. Potty yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan usia anak dan diletakkan di atas lantai sehingga lebih rileks dan tidak merasa takut.

Pemberian potty training pada penelitian ini dilakukan pada anak usia 24-36 bulan. Hal ini⁷ sejalan dengan pendapat dari Hodges yang menyatakan bahwa rata-rata usia toilet training anak adalah 24-36 bulan dan ke²⁵ ampilan ini tercapai pada fase batita.⁴ Toilet training yang dilakukan pada usia kurang dari 24 bulan akan berdampak pada durasi latihan yang lebih lama.⁵

Anak yang dilakukan toilet training sebelum usia 24 bulan dan setelah 36 bulan lebih cenderung mengalami permasalahan seperti konstipasi.⁴ Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, usia mempengaruhi keterampilan buang air kecil dan buang air besar dalam hal pencapaian kesiapan toilet training. Pada penelitian ini responden telah dipilih dengan kriteria memenuhi syarat kesiapan toilet training, sehingga pada penelitian ini variabel usia tidak mempengaruhi peningkatan keterampilan buang air kecil dan buang air besar. Pemilihan responden yang telah memiliki kesiapan toilet training pada penelitian ini, merupakan penerapan konsep dengan pendekatan berfokus pada anak, dengan mengadaptasi panduan dari American Academy of Pediatric. Para ahli dengan pendekatan ini sepakat bahwa anak yang akan diberikan toilet training harus sudah memiliki kesiapan toilet training terdiri dari kesiapan fisik, kognitif, dan interpersonal.¹⁶

Mengajarkan anak toilet training menggunakan potty membutuhkan waktu, pengertian dan kesabaran. Hal terpenting yang perlu diingat adalah bahwa orangtua tidak dapat memaksakan anak untuk menggunakan toilet. Orang tua harus memahami dan mengerti akan tanda-tanda kesiapan anak untuk memulai potty training yang meliputi anak mampu mengembangkan control kandung kemih seperti anak menyadari popok basah atau kotor, anak mampu berkomunikasi menyatakan keinginan untuk BAB dan BAK.¹⁷

Berdasarkan tabel 1, masih banyak anak yang menggunakan diapers walau hanya saat malam hari, pada kondisi tertentu dan sepanjang hari. Penggunaan diapers pada anak dalam rentang waktu yang lama akan mengakibatkan anak mengalami ketergantungan. Penggunaan diapers membuat anak akan terbiasa untuk melakukan buang air besar dan buang air kecil di popok, sehingga akan terbentuk menjadi kebiasaan dan menimbulkan rasa lebih nyaman pada anak, dan menimbulkan

masalah dalam proses toilet training dan ketercapaian keterampilan buang air kecil dan buang air besar.¹⁸

Pemberian potty training dilakukan 3 kali dalam seminggu dan selama 1 bulan dengan durasi 15-30 menit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Drysdale yang menyatakan bahwa minimal keterampilan buang air kecil dan buang air besar yang diperoleh dari pembelajaran dengan potty training dapat dipertahankan selama 4 minggu.¹⁹

Tahapan pemberian potty training pada penelitian ini meliputi mengenali simbol atau kosa kata anak dalam menyampaikan keinginan untuk BAB dan BAK, menyebutkan tanda untuk BAB dan BAK, mengajarkan anak untuk melepaskan celana, duduk di kursi potty, lakukan BAB dan BAK, membersihkan kemaluan, menggunakan celana dan menyiram potty. Tahapan ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Drysdale dan McLay yang menyatakan bahwa mengajarkan keterampilan buang air kecil dan buang air besar secara berurutan yang terdiri dari kemandirian berjalan ke toilet, melepaskan pakaian, duduk di toilet, buang air kecil di toilet, membersihkan kemaluan, mengenakan pakaian kembali, dan menyiram toilet.^{19,20}

Keterampilan BAB dan BAK pada anak yang dievaluasi meliputi keterampilan mengenal kosa kata dan tanda-tanda buang air kecil terdiri dari pertanyaan mengenai keterampilan anak untuk dapat menyampaikan keinginan menggunakan kata-kata atau secara lisan, serta menunjukkan ekspresi seperti menunjukkan gerakan-gerakan saat akan buang air kecil atau buang air besar. Keterampilan buang air kecil dan buang air besar terdiri dari pertanyaan mengenai kemandirian anak dalam melakukan tahapan-tahapan buang air kecil dan buang air besar. Aspek lain terdiri dari pertanyaan mengenai penggunaan diapers, melakukan

buang air kecil dan air besar di toilet, serta mengompol di siang hari dan malam hari.

Evaluasi keterampilan BAB dan BAK pada penelitian ini dilakukan setelah 4 minggu anak diberikan *potty training*. Pada dasarnya, imitasi pada batita merupakan proses pembelajaran dengan retensi yang lama.²¹ Studi terdahulu menyampaikan bahwa minimal keterampilan buang air kecil dan buang air besar yang diperoleh dari pembelajaran dengan menggunakan media seperti *potty* dapat dipertahankan selama 4 minggu.¹⁹

Keberhasilan pemberian *potty training* dalam penelitian ini didukung oleh *reinforcement*. *Reinforcement* yang diberikan dalam penelitian ini berbentuk pujian. *Reinforcement* diberikan dengan menunjukkan 2 ibu jari dan menyampaikan bahwa anak pintar, cerdas, dan hebat. *Reinforcement* dapat diberikan oleh orangtua di rumah yang sebelumnya telah diberi penjelasan oleh peneliti tentang cara menyampaikan *reinforcement*. *Reinforcement* dalam penelitian ini digunakan untuk menguatkan dan mempertahankan perilaku anak tanpa memberikan penekanan dan pemaksaan pada anak. Responden yang berhasil mencapai keterampilan buang air kecil dan buang air besar mendapatkan reward berupa pujian, yang berdampak pada peningkatan kepercayaan diri dan upaya untuk mempertahankan keterampilan. Hal ini sesuai dengan penelitian di Belgia bahwa sebagian besar orangtua memberikan reward pada anak saat anak berhasil mencapai suatu keterampilan dengan tujuan agar anak terus mempertahankan keterampilan yang dicapai.²²

Suksesnya pemberian *potty training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga terutama ibu. Keberhasilan *potty training* memberikan keuntungan bagi anak, seperti anak dapat mengontrol buang air kecil dan buang air besar secara mandiri. Anak bisa melakukan sendiri buang air kecil atau buang air besar

dan juga mulai mengetahui beberapa bagian tubuh dan fungsinya.

SIMPULAN

Pemberian *potty training* selama Tiga kali dalam seminggu selama Empat minggu pada anak usia BATITA dapat meningkatkan keterampilan buang air besar dan buang air kecil pada anak. Hasil statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian *potty training* terhadap keterampilan buang air besar dan buang air kecil pada anak usia BATITA.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada yang telah memberikan kesempatan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi atas dukungan yang diberikan kepada penulis berupa bantuan dana penelitian.

REFERENSI

- Hockenberry, M.J., & Wilson, D. (2015). *Wong's Nursing Care of Infants and Children*, 10th Edition. Philadelphia: Mosby.
- Soetjningsih & Ranuh, G. (2013). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Kiddoo, D.A. (2011). Early Initiation of Toilet Training for Urine Was Associated With Early Urinary Continence And Does Not Appear to Be Associated with Bladder Junction. *Neurourology and urodynamics*, 30(7): 1253-7. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/2139478> 5 Agustus 2019.
- Hodges, S.J., Richards, K., Gorbachinsky, I. & Krane, L.S. (2014). The Association of Age of Toilet Training and Dysfunctional Voiding. *Research and Reports in Urology*, (6): 127-130.
- Mota, D.M., Barros, A.J.D., Matijasevich, A. & Santos, I.S. (2010). Longitudinal Study Of Sphincter Control In A Cohort Of Brazilian Children. *Journal de Pediatria*, 86(5): 429-434. http://jped.com.br/conteudo/Ing_resumo.asp?varArtigo=2128&cod=&idSecao=1 22 January 2020.
- Liu, X. & Sun, Z. (2005). Age Of Attaining Nocturnal Bladder Control And Adolescent

- Suicidal Behavior. *Journal of affective disorders*, 87(2-3): 281-9. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/16005054> 10 Agustus 2019
7. Wong, D.L. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Psikiatrik*. Edisi 2. Jakarta: EGC.
 8. Salih, A.A. (2012). Nocturnal Enuresis: Prevalence and Associated Factors. A Sample of Children in Baghdad. *Middle east journal of family medicine*, 10(5): 29-33.
 9. Fockema, M.W., Candy, G.P., Kruger, D. & Haffejee, M. (2012). Enuresis In South African Children: Prevalence, Associated Factors and Parental Perception of Treatment. *International journal of nursing*, 110(11 Pt C): E1114-20. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/22958413> 12 Agustus 2020.
 10. Kaerts, N., Vermandel, A., Hal, G. Van & Wyndaele, J. 2014. Toilet Training in Healthy Children: Results of a Questionnaire Study Involving Parents Who Make Use of Day-Care at Least Once a Week. *Neurourology and dynamics*, 323: 316-323
 11. Cohen, L., Manion, L. & Morrison, K. (2005). *Research Methods in Education*. 5th editio. London: Routledge Falmer.
 12. Wong, D.L., Hockenberry, M., Wilson, D., Winkelstein, M.L., & Schwartz, P. (2009). *Buku ajar keperawatan psikiatrik edisi 6*. Jakarta: EGC
 13. Weissman, L. & Bridgemohan, C. (2009). *Developmental Behavioral Pediatrics*. Philadelphia: Saunders Elsevier.
 14. Purwandari, H., Mulyono, W.A. & Suryanto. (2014). *Perkembangan Balita: Deteksi Dini dan Stimulasi Tumbuh Kembang Balita*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 15. Soetjningsih & Ranuh, G. (2013). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Buku Dokter EGC.
 16. Burns, C.E., M.Dunn, A., A.Brady, M., Starr, N.B. & Blosser, C.G (2013). *Pediatric Primary Care*. Fifth ed. D. L. Garzon, ed. Philadelphia: Elsevier.
 17. ERIC (2018) *Potty Training: FAQs*. www.eric.org.uk/potty-training-faqs (Accessed July 2020).
 18. Barone, J.G., Jasutkar, N. & Schneider, D. (2009). Later Toilet Training is Associated with Urge Incontinence in Children. *Journal of pediatric urology*, 5(6): 458-61. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/1957074> 24 Maret 2020.
 19. Drysdale, B., Lee, C.Y.Q., Anderson, A. & Moore, D.W. (2014). Using Video Modeling Incorporating Animation to Teach Toileting to Two Children with Autism Spectrum Disorder. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*. <http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84907646196&partnerID=tZ0tx3y1> 12 Maret 2020.
 20. McLay, L., Carnett, A., van der Meer, L. & Lang, R. (2015). Using a Video Modeling-Based Intervention Package to Toilet Train Two Children with Autism. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 27(4): 431- 451. <http://link.springer.com/10.1007/s10882-015-3526-4> 3 Agustus 2020.
 21. Hergenhahn, B.R. & Olson, M.H. (2014). *Theories of Learning*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
 22. Van Nunen, K., Kaerts, N., Wyndaele, J.J., Vermandel, A. & Hal, G. Van. (2015). Parents' views on toilet training (TT): A quantitative study to identify the beliefs and attitudes of parents concerning TT. *Journal of child health care : for professionals working with children in the hospital and community*, 19(2): 265-74. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24270913> 3 Agustus 2020.

ORIGINALITY REPORT

50%

SIMILARITY INDEX

49%

INTERNET SOURCES

30%

PUBLICATIONS

24%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.stikes-bhm.ac.id Internet Source	3%
2	www.its.ac.id Internet Source	3%
3	ejournal.stikesmp.ac.id Internet Source	2%
4	mafiadoc.com Internet Source	2%
5	jurnal.poltekkes-solo.ac.id Internet Source	2%
6	repository.unair.ac.id Internet Source	2%
7	pt.scribd.com Internet Source	2%
8	obsesi.or.id Internet Source	2%
9	eprints.ums.ac.id Internet Source	2%

10	ijcmph.com Internet Source	2%
11	Submitted to University of Surrey Student Paper	2%
12	www.canterbury.ac.nz Internet Source	1%
13	dc.uwm.edu Internet Source	1%
14	bebeclub.co.id Internet Source	1%
15	www.ibupedia.com Internet Source	1%
16	Submitted to Ohio University Student Paper	1%
17	qdoc.tips Internet Source	1%
18	Submitted to Indiana State University Student Paper	1%
19	Submitted to St. Martin's College, Lancaster Student Paper	1%
20	journal2.uad.ac.id Internet Source	1%
21	repository2.stikesayani.ac.id Internet Source	1%

22	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1 %
23	fiaryn.blogspot.com Internet Source	1 %
24	www.scribd.com Internet Source	1 %
25	es.scribd.com Internet Source	1 %
26	www.apnThai.org Internet Source	1 %
27	www.uroweb.org Internet Source	<1 %
28	abakus.inonu.edu.tr:8080 Internet Source	<1 %
29	www.magonlinelibrary.com Internet Source	<1 %
30	Veryudha Eka Prameswari, Indah Kusmindarti, Linda Ajeng Lestari. Media Ilmu Kesehatan, 2017 Publication	<1 %
31	edoc.pub Internet Source	<1 %
32	jom.unri.ac.id Internet Source	<1 %

33	jurnal.syedzasaintika.ac.id Internet Source	<1 %
34	jurnal.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
35	mpsi.umm.ac.id Internet Source	<1 %
36	Submitted to IAIN Surakarta Student Paper	<1 %
37	amura-courier.blogspot.com Internet Source	<1 %
38	digilib.unusa.ac.id Internet Source	<1 %
39	portal.fi.itb.ac.id Internet Source	<1 %
40	research.aalto.fi Internet Source	<1 %
41	www.ehealthnurses.org.uk Internet Source	<1 %
42	Submitted to Walden University Student Paper	<1 %
43	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
44	docobook.com Internet Source	<1 %

45	dokumen.tips Internet Source	<1 %
46	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
47	id.scribd.com Internet Source	<1 %
48	inba.info Internet Source	<1 %
49	jptam.org Internet Source	<1 %
50	jurnal.stikmakassar.ac.id Internet Source	<1 %
51	repo.poltekkes-medan.ac.id Internet Source	<1 %
52	repository.ucb.ac.id Internet Source	<1 %
53	core.ac.uk Internet Source	<1 %
54	laboratorium.umkt.ac.id Internet Source	<1 %
55	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	<1 %
56	susipurwati.blogspot.com Internet Source	<1 %

57	www.sayangianak.com Internet Source	<1 %
58	www.scilit.net Internet Source	<1 %
59	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
60	injec.aipni-ainec.org Internet Source	<1 %
61	jurnal.poltekkes-soepraoen.ac.id Internet Source	<1 %
62	media.neliti.com Internet Source	<1 %
63	www.nutrisiajournal.com Internet Source	<1 %
64	www.repository.poltekkes-kdi.ac.id Internet Source	<1 %
65	www.thieme-connect.com Internet Source	<1 %
66	Hikmaturrahmah Hikmaturrahmah. "DAMPAK PENGGUNAAN GADGET PADA ANAK USIA DINI", Musawa: Journal for Gender Studies, 2020 Publication	<1 %
67	idoc.pub Internet Source	<1 %

68	issuu.com Internet Source	<1 %
69	jurnal.csdforum.com Internet Source	<1 %
70	www.jurnal.syntaxliterate.co.id Internet Source	<1 %
71	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
72	zombiedoc.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On